

SELAYANG PANDANG TENTANG TINGGALAN ARKEOLOGI KOLONIAL DAN BUDAYA IKAN LOMPA DI NEGERI HARUKU

Andrew Huwae
Balai Arkeologi Ambon
Jln. Namalatu-Latuhalat, Ambon 97118
E-mail: andrew_huwae@yahoo.co.id

Abstrak

Informasi arkeologi kolonial tentang tinggalan benteng Nieuw Zeelandia yang didirikan pada tahun 1626 dan gereja Ebenhaezer yang dibangun pada akhir abad ke-18 di desa Haruku wilayah kepulauan Ambon Lease perlu terus digali demi menunjang data arkeologi di Maluku, khususnya mengenai data sejarah perkembangannya di masa lalu dan keadaannya kini, sehingga dapat mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi di dalam bentuk konstruksi dan fungsi dari benda tinggalan tersebut seiring dengan perkembangan kondisi waktu. Hal ini dikarenakan oleh kondisi kedua benda tinggalan masa kolonial tersebut kini telah mengalami perubahan yang cukup signifikan, baik itu disebabkan oleh alam maupun tangan manusia. Begitu pun juga dengan pemahaman budaya dalam suatu komunitas masyarakat adat sangat penting untuk diketahui, khususnya mengenai tradisi sasi ikan lompas yang dilaksanakan di desa Haruku kabupaten Maluku Tengah menjadi sangat menarik dan keadaannya cukup unik untuk diteliti. Hal ini penting untuk dilakukan guna mengetahui proses dan pemanfaatan dari tradisi tersebut di dalam kelangsungan hidup masyarakat setempat.

Kata kunci : arkeologi kolonial, benteng Nieuw Zeelandia, gereja Ebenhaezer, bentuk konstruksi dan fungsi, budaya, masyarakat adat, serta sasi ikan lompas (Trisina Baelama).

Abstract

The colonial archaeological information on the Nieuw Zeelandia fort (1626) and the Ebenhaezer church (late 18th Century) in the village of Haruku Ambon Lease Islands is need to be explored to support the archaeological data in Maluku, particularly concerning the historical data and its development in the past and recent. The knowledge on this issues will assist us to understand changes in the construction, shape and function of these remains in time considers the recent condition of these remains which have been change significantly due to the natural factors and human factors. At the same time, it is important as well to understand

the culture of local community in particular connecting with the Sasi Ikan Lompa tradition in Haruku, on the regent of Maluku Tengah which is very attractive and unique to be analyzed. This issue is important in relation to develop the knowledge of the process and the benefit of the tradition for the local community.

Keywords: *colonial archaeology, Nieuw Zeelandia fort, Ebenhaezer church, construction and function, culture, local community and sasi ikan lompa (Trisina Baelama)*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah peribahasa tua mengatakan: “lain padang lain belangnya, lain lubuk lain ikannya”. Kenyataan dari implikasinya bahwa lain daerah, lain juga kondisinya, demikianpun lain suku bangsa lain juga tradisinya, lain adat istiadatnya, lain makanannya, dan sebagainya.

Wilayah Maluku terdiri dari gugusan pulau-pulau yang jumlahnya hampir seribu buah. Pulau-pulau ini tidak seberapa luas, jika dibandingkan dengan pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan pulau Irian. Namun nama Maluku sudah tidak asing lagi di dalam sejarah dunia, karena menjadi bagian penting dalam Bandar perdagangan dan perniagaan rempah-rempah di dunia, khususnya di Indonesia. Karena keharuman cengkih dan pala, menyebabkan bangsa Eropa, Cina, India dan Arab silih berganti mendatangi daerah ini. (Pattikayhatu, J. A. 1993).

Sejarah mengisahkan bahwa sebelum orang Belanda membangun pusat pemerintahannya di pulau Jawa (pada masa awal berkuasanya di Indonesia), terlebih dahulu mereka mengadakan survey pada beberapa tempat di Nusantara. Maksudnya untuk mempelajari kondisi masing-masing daerah, apakah secara strategis, politik, perdagangan, dan sebagainya. Salah satu tempat yang menjadi titik awal lokasi survey adalah wilayah Maluku, tepatnya di Pulau Seram. Akan tetapi terbentur kepada persoalan tenaga kerja yang sangat minim pada daerah setempat, sehingga pemerintah Belanda mengalihkan perhatiannya ke pulau Jawa. (F. J. P Sachse: 1907). Sehingga tidaklah mengherankan jika tumbuh dan berkembangnya benteng di seluruh Nusantara lebih banyak bercokol di wilayah Maluku. Hal ini dibuktikan dengan jumlah benteng yang tersebar di Maluku sebanyak 96 buah dari total jumlah 279 benteng yang terinventarisir di Indonesia (data PAC – PDA: 2008). Lebih

dominan dari pulau Jawa yang hanya terdapat 30 buah benteng saja. Maluku memiliki 96 buah benteng, 1 (satu) diantaranya berada di desa Haruku Kabupaten Maluku Tengah, yaitu benteng Nieuw Zeelandia yang dibangun oleh Belanda pada tahun 1626.

Pengaruh kekuasaan Belanda di Indonesia berkembang seiring sejalan dengan penyebaran agama Kristen di wilayah ini, khususnya di desa Haruku (Tanamal, P. 1968), sejak penyerahan kekuasaan dari Portugis ke Belanda pada tahun 1605. Hal ini diperkuat oleh data sejarah yang menyatakan bahwa 7 (tujuh) desa di Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah telah memeluk agama Kristen sejak tahun 1605. Salah satu tinggalan dalam bentuk fisik yang masih dapat dilihat kini adalah gereja Ebenhaezer yang dibangun pada masa Joseph Kam (1769 – 1802).

Di desa Haruku bukan saja terdapat 2 (dua) buah tinggalan arkeologi kolonial yang patut untuk diketahui, tetapi ada juga tersimpan salah satu tradisi budaya yang cukup menarik untuk diketahui. Tradisi masyarakat adat di wilayah Maluku, khususnya di desa Haruku bukanlah terjadi atau terbentuk mengikuti suatu pola perencanaan berdasarkan teori dari para ahli ilmu pengetahuan, tetapi tradisi setempat terbentuk sendiri secara alamiah, sesuai dengan kedudukan geografis daerah, iklimnya, serta keaktifan penduduknya. Hal ini nampak dari suatu tradisi yang cukup unik dan menarik dalam proses acara sasi ikan lompa yang dilaksanakan tiap tahun di desa tersebut.

B. Perumusan Masalah

Untuk mempermudah kajian tentang tinggalan arkeologi kolonial serta budaya sasi ikan lompa di desa Haruku, maka Secara spasial subjek kajian akan mencakup secara khusus tentang desa Haruku.

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat ditemukan permasalahan yang berkaitan erat dengan tinggalan arkeologi kolonial serta budaya sasi ikan lompa di desa Haruku, yaitu: bangunan apa sajakah yang menjadi tinggalan arkeologi kolonial di desa Haruku dan bagaimanakah budaya sasi ikan lompa (*Trisina Baelama*) yang terjadi di desa Haruku?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dimaksudkan untuk dapat mengetahui tinggalan arkeologi kolonial serta budaya sasi ikan lompa di desa Haruku,

Sedangkan Manfaat dari penelitian ini, kiranya diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi khazanah sejarah dan budaya lokal Maluku.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Secara geografis, desa Haruku terletak di gugusan kepulauan Lease, tepatnya berada di Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah, dan letaknya persis berhadapan dengan pulau Ambon dan dipisahkan dengan selat Haruku di sebelah barat, dengan sungai dan hutan di sebelah timur, dengan laut Banda dan desa Oma di sebelah selatan, serta dengan desa Rohomoni di sebelah utara. Untuk mencapai desa Haruku, dapat ditempuh dengan perjalanan laut dari desa Tulehu yang berada di pulau Ambon dengan menggunakan angkutan speed boat selama ± 20 menit.

B. Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yakni pengumpulan data melalui studi pustaka, pengumpulan data dengan mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian (observasi langsung) dan teknik komunikasi langsung.

1. Studi Pustaka

Sumber data didapatkan melalui studi literatur, yaitu pencarian dan pengumpulan tiap laporan atau hasil penelitian maupun arsip yang berkaitan dengan sejarah dan budaya masyarakat desa Haruku.

2. Observasi langsung.

Pengumpulan data lapangan dilaksanakan dengan cara survey, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung guna mengetahui secara pasti perubahan lingkungan terhadap perkembangan desa Haruku kini.

C. Metode Analisis Data

Tahapan ini diawali dengan memproses kembali data primer dan sekunder yang telah direkam pada tahap pengumpulan data, antara lain dengan menganalisa dan mengkoherensikan informasi dari objek penelitian lapangan dengan referensi buku yang menjadi bahan mendukung penelitian. Untuk analisis data, dipilih teknik dan prosedur yang sesuai dengan tujuan dan tuntutan

penelitian sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rancangan penelitian. Analisis data akan menghasilkan risalah cuplikan setelah diolah melalui deskriptif penelitian. Risalah cuplikan kemudian diolah lebih lanjut dengan mencari korelasi atau kecenderungan hubungan antar variabel tertentu, antara lain melalui penerapan deskriptif analitis. Hingga taraf ini biasanya akan dihasilkan data sejarah dan arkeologi yang sudah ditempatkan dalam konteks *formal* (bentuk), *spatial* (ruang), dan *temporal* (waktu) tertentu. Misalnya saja, klasifikasi bentuk atau gaya dan ukuran, bahkan juga tentang keadaan perkembangan infrastruktur tinggalan arkeologi kolonial kini.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan, dapat dianalisis bahwa desa Haruku juga menjadi bagian penting dari sistem jaringan perdagangan rempah-rempah di Kepulauan Ambon – Lease. Hal ini Nampak dari adanya pembangunan benteng Nieuw Zeelandia di desa tersebut. Diketahui juga bahwa ternyata masyarakat desa Haruku telah memeluk agama Kristen pada akhir abad ke- 16. Selain 2 (dua) buah tinggalan arkeologi kolonial tersebut, juga terdapat suatu kejadian unik dan sangat menarik di desa tersebut. Yang dimaksudkan adalah budaya sasi ikan lompas yang dilaksanakan di salah satu sungai yang terdapat di desa Haruku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inilah sekilas informasi tinggalan arkeologi kolonial tentang gereja tua dan benteng Nieuw Zeelandia yang dibangun pada masa berkuasanya Belanda di Indonesia, serta tradisi budaya yang terdapat di desa Haruku kabupaten Maluku Tengah yang belum banyak diketahui oleh masyarakat dan ingin diketengahkan sebagai suatu sumber informasi dan wujud cermin moralitas kebersamaan kini, khususnya didalam acara sasi ikan lompas.

1. Gereja Haruku Sameth

Menilik pada latar belakang sejarah, bahwa sewaktu penyerahan kekuasaan dari Portugis kepada Belanda, telah diketahui bahwa terdapat 16.000 penganut agama Kristen pada tahun 1605 di Kepulauan Lease. 27 (dua puluh tujuh) desa dilaporkan bahwa sebagian besar telah memeluk agama Kristen, yakni: 7 di pulau Haruku, 10 di pulau Saparua dan 7 di pulau Nusa Laut. (Muller-Kruger : 1966). Berdasarkan data tersebut, bahwa dapat diketahui secara pasti, masyarakat desa Haruku termasuk dalam 27 desa yang telah memeluk Kristen pada masa waktu tersebut. Hal ini dibuktikan kini bahwa mayoritas penduduk desa Haruku beragama Kristen. Disamping itu juga, dapat dibuktikan dengan peninggalan arkeologi dalam bentuk bangunan

gereja yang dibangun pada masa Joseph Kam (1769 – 1802). Joseph Kam adalah seorang Belanda yang menjadi pengabar Injil di wilayah Indonesia Timur (Enklaar, I. H. 1980), khususnya wilayah Maluku. Pada bagian pintu masuk gereja yang bernama gereja Ebenhaezer ini ada terdapat sebuah prasasti yang di tandatangi oleh Joseph Kam. Bangunan gereja ini sudah direnovasi sesuai dengan jumlah pertumbuhan penduduk dan perkembangan kondisi sekarang.

2. Benteng Nieuw Zeelandia

Pulau Haruku menjadi salah satu lokasi penting di dalam masa perdagangan rempah-rempah di wilayah Maluku, khususnya di Kepulauan Ambon – Lease (Arsip Nasional Republik Indonesia, No. 13: 1982).

. Hal ini dapat dibuktikan dengan terdapatnya 4 (empat) buah benteng masa kolonial di wilayah tersebut. Yaitu benteng Oma yang terletak di desa Oma, benteng Hoom yang terletak di desa Pelauw, benteng Rohomoni yang terletak di desa Rohomoni, serta benteng Nieuw Zelandia yang terletak di desa Haruku.

Benteng Zeelandia didirikan oleh Belanda di tahun 1626, pada masa pemerintahan Gubernur van Gorkum. Benteng tersebut dibangun kembali pada tahun 1655 dan diberi nama Nieuw Zeelandia. Pada awalnya fungsi benteng tersebut sebagai tempat penampung bahan logistik, namun kemudian beralih fungsi menjadi kubu pertahanan sekaligus sebagai tempat tinggal bagi serdadu Belanda di pulau Haruku.

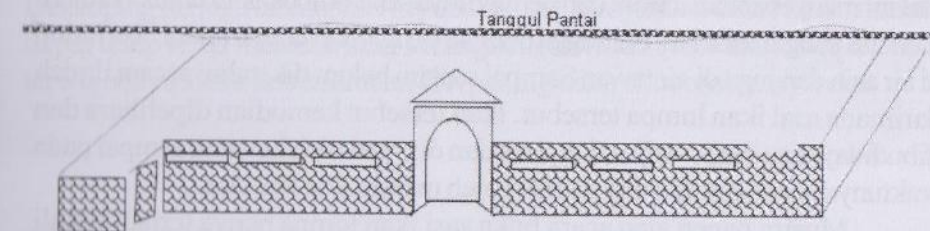
Benteng Nieuw Zeelandia berbentuk segi empat dan terletak di pinggiran pantai. Benteng tersebut memiliki panjang 15,65 m dan lebar 14,52 m, dengan ketinggian keliling tembok 2,60 m, dengan ketebalan tembok 1,22 m. Benteng Nieuw Zeelandia memiliki tiga ruang; luas ruang pertama adalah 2 x 15,65 m dan luas ruang kedua dan ketiga berukuran sama, yaitu 6, 10 x 12,52 m. Benteng tersebut memiliki satu gerbang masuk, namun sudah tidak berpintu lagi. Ukuran tinggi gerbang masuk adalah 5, 73 m dan lebar 3,23 m.

Kini, sebagian besar bagian benteng sudah runtuh dan terendam oleh air, hal ini disebabkan oleh posisi benteng yang terletak di pinggiran laut, sehingga mengalami kehancuran oleh abrasi pantai, hanya tembok yang berada di bagian timur masih terlihat dalam keadaan baik. Berdasarkan data tersebut, maka dapat dianalisa bahwa air laut telah mengalami kenaikan yang cukup signifikan, sehingga dapat menenggelamkan sebagian besar dari bangunan Benteng Nieuw Zeelandia.



Foto Benteng Nieuw Zeelandia

U



Sketsa Benteng Nieuw Zeelandia
(dok: Balai Arkeologi Ambon)

C. Sasi Ikan Lompa

Pada tahun 1985, pemerintah RI melalui Bapak Prof. DR. Emil Salim selaku Menteri Lingkungan Hidup berkunjung ke desa Haruku untuk menyaksikan secara langsung acara buka *sasi* ikan lompa, guna mengetahui usaha pembudidayaan dan pelestarian ikan lompa di desa tersebut. Hal ini

kemudian diapresiasi dengan berhasilnya desa Haruku mendapat hadiah KALPATARU pada tahun 1985 dari pemerintah RI.

Cara pembudidayaan ikan ini dilaksanakan dengan memakai sistem *sasi*. Sasi dihubungkan dengan musim larangan memetik buah-buahan tertentu di darat dan mengambil hasil-hasil tertentu dari laut selama jangka waktu tertentu yang telah ditentukan oleh pemerintahan adat setempat. Sistem sasi ini meliputi buah-buahan dan ikan, serta hasil-hasil lain yang biasa menjadi sumber penghasilan hidup masyarakat. Dengan kata lain, sasi merupakan tindakan perlindungan agar persediaan bahan makanan untuk masyarakat desa cukup terjamin. Ada terdapat 2 (dua) macam bentuk sasi yang terjadi pada masyarakat di Maluku Tengah, yaitu : sasi adat/ kewang (sasi yang dilaksanakan oleh kewang dengan menggunakan peraturan adat) dan sasi gereja (sasi yang dilaksanakan oleh gereja dengan memakai peraturan gereja).

Sistem sasi yang berlaku pada masyarakat desa Haruku, khususnya di dalam hal pelaksanaan sasi ikan lompas adalah sasi adat/ kewang, karena pelaksanaannya diawasi oleh kewang. Mengenai cara pelaksanaannya terbagi atas 2 (dua) cara, yaitu acara buka sasi dan acara tutup sasi. Acara buka sasi dilaksanakan ketika akan memanen hasil dan acara tutup sasi dilaksanakan ketika musim panen telah selesai dan kembali untuk menjaga dan membudidayakan hasil tersebut.

Acara tutup sasi ikan lompas dilaksanakan ketika berakhirnya banjir pada musim hujan di sepanjang Sungai Waimeni dan Waiira di desa Haruku. Hal ini menyebabkan masuk dan berdiamnya sekelompok ikan untuk berdiam didalam sungai tersebut. Sehingga dengan pengertian lain, ikan ini bisa hidup di air asin dan juga di air tawar. Sampai saat ini belum diketahui secara ilmiah darimana asal ikan lompas tersebut. Ikan tersebut kemudian dipelihara dan dibudidayakan oleh masyarakat desa dan diawasi oleh kewang sampai pada waktunya dapat diambil dan nikmati oleh masyarakat Haruku.

Musim panen atau acara buka sasi ikan lompas hanya terjadi sekali selama setahun, yaitu sekitar akhir bulan Oktober sampai awal bulan November. Acara buka sasi dilaksanakan ketika sungai telah penuh dengan ikan lompas. Acara buka sasi dibuka dengan adanya upacara adat oleh pemerintahan adat, setelah itu barulah ikan lompas dapat diambil sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat desa Haruku.

PENUTUP

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan latar belakang masalah dalam penelitian ini:

1. Pengaruh kolonial Belanda sangat berdampak di daerah ini. Keadaan ini dipertegas dengan masuk dan berkembangnya agama Kristen di wilayah ini sejak akhir abad ke-16. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya sebuah gereja tinggalan masa kolonial Belanda. Akibat peristiwa tersebut, kini seluruh masyarakat desa Haruku memeluk agama Kristen.
2. Sebuah tinggalan masa kolonial Belanda lainnya yang terdapat di desa Haruku adalah benteng Nieuw Zeelandia yang dibangun pada tahun 1626. Namun kini keadaan konstruksi benteng tersebut sudah sangat rapuh akibat adanya abrasi pantai, karena letaknya di pinggir pantai.
3. Sasi ikan lompas merupakan salah satu budaya yang terjadi hanya di desa Haruku Kabupaten Maluku Tengah. Hal ini diwujudkan demi tercapainya kelestarian lingkungan hidup dan budaya kerja sama dalam lingkup masyarakat Haruku di dalam melaksanakan proses buka sasi dan tutup sasi. Dengan demikian, akibat berlangsungnya pelestarian sasi ikan lompas tersebut, tanpa disangkal juga telah menambah taraf hidup masyarakat di bidang ekonomi.

Namun demikian, semoga keadaan benteng Nieuw Zeelandia dapat menjadi perhatian khusus dari pemerintah pusat di dalam hal pemugaran, karena keadaan benteng kini sudah tidak terpelihara dengan baik lagi. Disamping itu juga diharapkan kepada seluruh masyarakat desa Haruku untuk dapat tetap terus melestarikan kelangsungan tradisi sasi ikan lompas demi terwujudnya suatu kebersamaan dan peningkatan ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooley, F. L. 1984. *Mimbar dan Tahta*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Enklaar, I. H. 1980. *Joseph Kam, Rasul Maluku*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Maluku Tengah Di Masa Lampau: Gambaran Sekilas Lewat Arsip Abad Sembilan Belas*, penerbitan sumber-sumber sejarah, No. 13. Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta, 1982.
- Muller-Kruger. 1966. *Sejarah Gereja di Indonesia*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Pattikayhatu, J. A. 1993. *Sejarah Daerah Maluku*. Ambon: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sachse, F. J. P. 1907. *Het Eiland Seram en Zijne Bewoners*. Edisi Boekhandel en Drukkerij.
- Tanamal, P. 1968. *Bentuk dan Latar Belakang Keagamaan di Maluku*. Vught, Belanda (cetakan kedua).